

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya menggunakan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki konteks bahasan serupa, mengenai pola komunikasi terhadap pembentukan perilaku anak. Peneliti mengambil 3 jurnal terdahulu yang telah terindeks minimal Sinta 4 sebagai acuan untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua yang Berbeda Agama” oleh Harijanto & Sari (2020) bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara anak dengan orangtuanya yang terdapat perbedaan agama antara ayah dan ibunya. Hasil menunjukkan bahwa faktor ketertarikan anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang tuanya adalah adanya kesamaan minat, jenis kelamin, serta kedekatan secara emosional dan fisik. Komunikasi basa basi dilakukan orang tua untuk memancing anak agar lebih terbuka sehingga percakapan bisa lebih mendalam. Adanya perbedaan agama dalam keluarga tidak menjadi penghalang untuk terus berkomunikasi. Penelitian terdahulu pertama ini sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan, untuk melihat apakah faktor kesamaan minat, jenis kelamin, kedekatan emosional dan fisik, serta pola komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi komunikasi orang tua dengan anak. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian yang baru ini juga ingin melihat bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat turut membentuk perilaku anak dilihat dari teori kognitif sosial.

Penelitian kedua berjudul “Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z” oleh Yoanita (2022) bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gen Z merefleksikan pola komunikasi keluarga mereka serta mendapatkan gambaran mendalam tentang pola komunikasi keluarga Gen Z. Didapatkan hasil bahwa manajemen waktu, keterbukaan, keinginan untuk dinilai setara, kerinduan akan komunikasi yang hangat menjadi berbagai tantangan yang biasa terjadi dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian terdahulu kedua sejalan dengan penelitian yang

sedang dijalankan ini, sehingga dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga hubungan dalam keluarga. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang baru terletak pada adanya tambahan konsep pola komunikasi keluarga dan teori kognitif sosial dalam proses peniruan perilaku anak.

Penelitian ketiga yang berjudul “Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang *Abusive Relationship* dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda” oleh Astari & Santosa (2019) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. Didapatkan hasil negatif antara variabel kualitas komunikasi dan perilaku kekerasan dalam pacaran yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh sangat signifikan. Semakin berkualitas komunikasi dalam keluarga seseorang, semakin rendah pula perilaku kekerasan serta komunikasinya dengan orang lain akan semakin baik pula. Namun, hasil menunjukkan bahwa 45% dari 60 responden mengatakan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarganya masih belum baik yang menyebabkan perilaku kekerasan masih sering dilakukan. Meski penelitian ini berjenis kuantitatif, penelitian terdahulu ketiga ini dapat dijadikan acuan berdasar pada data persentase yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga yang buruk dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik. Dengan diadakannya penelitian ini, hal tersebut dapat membantu melengkapi dan menggali lebih dalam lagi terkait alasan perilaku tidak baik tersebut dapat terbentuk.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	PENELITI 1	PENELITI 2	PENELITI 3
Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua yang Berbeda Agama (Harijanto & Sari, 2020)	Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z (Yoanita, 2022)	Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang <i>Abusive Relationship</i> dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda (Astari & Santosa, 2019)
Jurnal	Jurnal Koneksi Sinta 4 https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6687	Jurnal Scriptura Sinta 4 https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442	Jurnal Interaksi Online Sinta 2 https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/23669
Tujuan Penelitian	Mengetahui komunikasi interpersonal antara anak dengan orangtuanya yang terdapat perbedaan agama antara ayah dan ibunya.	Mengetahui bagaimana Gen Z merefleksikan pola komunikasi keluarga mereka serta mendapatkan gambaran mendalam tentang pola komunikasi keluarga Gen Z.	Mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang <i>abusive relationship</i> dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda.
Teori/Konsep	Teori atraksi; Penetrasi sosial, Karakteristik hubungan dan pola komunikasi keluarga.	Orientasi pola komunikasi keluarga.	Kualitas komunikasi keluarga; Kekerasan dalam pacaran; Teori kognitif sosial; Teori pertimbangan sosial.
Metode Penelitian	Penelitian kualitatif; Pendekatan studi kasus intrinsik.	Penelitian kualitatif; Pendekatan studi kasus.	Penelitian kuantitatif; Pendekatan eksplanatori.
Hasil	Kesamaan minat, jenis kelamin, kedekatan emosional dan fisik, serta rasa aman yang diberikan menjadi berbagai faktor ketertarikan anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Perbedaan	Pola komunikasi terbagi jadi 2 orientasi, yaitu <i>conformity orientation</i> dan <i>conversation orientation</i> . Keluarga dengan <i>conformity orientation</i> yang tinggi akan menekankan pada	Hasil uji korelasi Kendall's Tau-B dalam menunjukkan hubungan antara kualitas komunikasi dalam keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran menunjukkan hasil negatif yang berarti hubungan

	<p>agama tidak menjadi penghalang dalam komunikasi keluarga. Mayoritas informan dari penelitian ini mengaku bahwa keluarganya menganut pola komunikasi <i>balanced split pattern</i> dengan tetap berdasar pada ayah sebagai kepala keluarga. Selain itu, beberapa keputusan juga tetap diambil oleh sang ayah. Penetrasi dapat terjadi dari komunikasi basa basi yang dilakukan orang tua pada anak agar dapat mencapai percakapan yang lebih mendalam serta bersifat pribadi. Hal tersebut pula yang akhirnya dapat memancing keterbukaan kedua belah pihak. Namun, keterbukaan tidak menjamin penetrasi akan terjadi secara dalam apabila masih ada pihak yang tidak terbuka dan jujur.</p>	<p>bagaimana mereka memiliki kesamaan keyakinan dan pemikiran yang dapat memicu keharmonisan keluarga serta anak yang lebih patuh pada orang tua. Dari sisi <i>conversation orientation</i>, orang tua juga harus membuka kesempatan bagi anak untuk dapat berpendapat. Komunikasi memegang peranan penting dalam memelihara dan mempertahankan relasi dengan keluarga. Hasil menunjukkan para narasumber memiliki komitmen untuk terus berkomunikasi dengan orang tuanya, tetapi yang menjadi tantangannya adalah kurangnya manajemen waktu. Kemudian, keterbukaan dari anak dan orang tua yang minim juga sangat berpengaruh. Mereka percaya bahwa orang tua sudah seharusnya tidak menciptakan batasan topik ketika berkomunikasi. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pengambil keputusan bagi anak karena mereka ingin memastikan sang anak memiliki masa depan yang cerah. Anak juga berkeinginan untuk bisa dinilai dewasa oleh orang tuanya agar bisa banyak berkontribusi bagi keluarganya. Terakhir, anak memiliki kerinduan</p>	<p>kedua variabel tersebut sangat signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa semakin berkualitas komunikasi dalam keluarga seseorang, semakin rendah pula perilaku kekerasan serta komunikasinya dengan orang lain akan semakin baik pula. Namun, meski begitu, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 45% dari 60 responden mengatakan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarganya masih belum baik. Hal tersebut dilihat dari indikator keterbukaan yang masih negatif sehingga menyebabkan perilaku kekerasan masih sering dilakukan oleh 58% responden. Sementara, persepsi <i>abusive relationship</i> dengan perilaku kekerasan dalam pacaran mendapatkan hasil positif dan cukup signifikan. Semakin baik persepsi seseorang tentang perilaku <i>abusive relationship</i>, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut menunjukkan bagaimana persepsi seseorang dapat menjadi acuan berperilaku bagi dirinya.</p>
--	--	--	--

		<p>untuk bisa memiliki komunikasi yang hangat pada orang tuanya, terutama ayahnya. Kehangatan dalam komunikasi keluarga juga bisa tercermin dari hubungan ibu dan ayah yang baik karena sifat dasar anak-anak adalah mencontoh apa yang dilihatnya.</p>	
--	--	---	--

State of The Art (SOTA) pada penelitian ini ialah pembahasan terkait pola komunikasi keluarga dalam membentuk perilaku anak remaja dilihat dari teori kognitif sosial. Selain itu, objek dari penelitian ini akan berfokus pada remaja perempuan usia 14-17 tahun saja.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Teori Kognitif Sosial

Teori ini merupakan pembaruan dari teori belajar sosial milik Bandura. Melalui teori kognitif sosial, Bandura menjelaskan bahwa perilaku dan pembelajaran seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Priyambodo et al., 2022). Dengan mengamati orang lain, seseorang dapat mendapatkan keterampilan, pengetahuan, bahkan hingga dapat meniru sikap orang lain. Bandura juga menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari sesuatu dan mendapatkan pengalaman tanpa harus mengalami kejadian serupa terlebih dahulu.

Teori kognitif sosial memiliki esensi bahwa seseorang dapat belajar melalui proses observasi dan imitasi dalam proses berperilaku atau bertindak (*observational learning*). Ada 4 proses dalam belajar dari pengamatan terhadap orang lain, diantaranya:

1. Perhatian (*attention*)

Seseorang akan melakukan pengamatan pada perilaku individu lain yang dinilai atraktif, relevan, hingga sesuai dengan preferensi. Perhatian akan dicurahkan agar dapat memahami individu yang sedang diamati.

2. Retensi (*retention*)

Setelah pengamatan, akan dilanjutkan dengan proses analisis dan pemisahan mana yang akan ditiru dan mana yang tidak. Perilaku yang ingin ditiru akan diubah menjadi simbol untuk kemudian disimpan dalam ingatan sebagai proses untuk pembentukan perilaku baru. Imajinasi juga diperlukan sebagai latihan dalam meniru perilaku orang lain secara simbolik dalam pikiran tanpa harus mencobanya secara langsung.

3. Produksi (*production*)

Setelah masuk dalam ingatan, seseorang akan menerjemahkan memori tersebut menjadi sebuah perilaku baru. Setelah diwujudkan menjadi tindakan, dibutuhkan pula evaluasi dari diri sendiri dan orang lain.

4. Motivasi dan penguatan (*motivation and reinforcement*)

Jika evaluasi membuahkan hasil yang positif, perilaku tersebut kemudian akan dipertimbangkan untuk tetap diterapkan. Motivasi juga dibutuhkan agar seseorang dapat secara konsisten belajar dari perilaku orang lain.

Ada 2 poin utama dalam teori kognitif sosial yang turut berperan dalam proses imitasi diantaranya adalah adanya *self regulation* dan *self efficacy* yang berasal dari diri seseorang (Yanuardianto, 2019). *Self efficacy* merupakan tingkat keyakinan (*believes*) seseorang untuk mengatasi dan menguasai sebuah kondisi yang sedang dihadapi agar dapat menghadirkan hasil yang diinginkan.

Sedangkan, *self regulation* merujuk pada kemampuan seseorang (*behaviour*) untuk mengontrol dan mengatur perilakunya sendiri sesuai dengan standar yang telah ia tentukan. Seseorang dapat memiliki penilaian

tersendiri terhadap perilaku mana yang tergolong baik dan buruk. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak langsung meniru perilaku orang lain yang ia lihat, melainkan ia akan menafsirkan dan menilai perilaku tersebut terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, konsep *self efficacy* dan *self regulation* akan dipakai untuk melihat bagaimana remaja perempuan berusia 14-17 tahun dapat memaknai dan menanggapi komunikasi yang terjadi dengan orang tuanya. Selain itu, pembentukan perilaku mereka juga dapat dilihat dari tingkat kepercayaan diri (*self efficacy*) serta bagaimana mereka dapat membatasi diri (*self regulation*) agar tidak terpengaruh oleh emosi kedua orang tuanya.

Selain itu, teori ini juga berkaitan dengan pola komunikasi keluarga melalui proses koorientasi berupa kesepakatan, akurasi, dan kesesuaian yang dilihat dari orientasi percakapan dan konformitas. Ketiga atribut dalam proses koorientasi tersebut saling terikat satu sama lain.

2.2.2 Pola Komunikasi Keluarga

Djamarah dalam Sabarua & Mornene (2020) menyatakan bahwa pola komunikasi merupakan sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan makna dengan tujuan mengubah perilaku lawan bicara. Setiap keluarga punya pola komunikasinya masing-masing. Hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua bersikap, ada yang mendominasi, cuek, bahkan akrab dan bersahabat dengan anaknya.

Orang tua harus bisa menerapkan pola komunikasi yang efektif agar bisa menciptakan kepribadian anak yang dapat menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, mandiri, terbuka pada orang tua, berani untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya, serta punya hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya. Pola komunikasi keluarga yang baik dan efektif adalah orang tua yang dapat menempatkan kepentingan anak terlebih dahulu, adanya interaksi yang timbal balik, tidak hanya dari orang tua ke

anak saja tetapi dari anak ke orang tua juga (Rahmawati & Gazali, 2018). Selain itu, orang tua harus bisa memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

DeVito (2016, p. 289) mengemukakan beberapa jenis pola komunikasi yang biasanya diterapkan dalam keluarga, diantaranya:

1. *The equality pattern*

Setiap anggota keluarga diberikan hak yang sama untuk mengemukakan ide dan pendapatnya masing-masing. Setiap orang memiliki perannya masing-masing yang setara dalam keluarga. Orang tua akan mendorong anak-anaknya untuk mandiri, lebih bertanggung jawab, serta mengembangkan potensinya, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Anak yang tumbuh di pola komunikasi ini biasanya lebih ceria, mandiri, percaya diri, dapat menghargai pendapat orang lain, serta lebih produktif dan kreatif.

2. *The balanced split pattern*

Semua anggota keluarga dipandang setara, tetapi mereka memiliki kewenangan dan keahlian yang berbeda. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi ini akan cenderung untuk mengambil jalannya masing-masing karena berpikir bahwa ia lebih paham akan tindakan yang akan diambilnya.

3. *The unbalanced split pattern*

Pola komunikasi ini kurang seimbang karena ada pihak yang lebih menguasai beberapa hal. Sementara, pihak lainnya hanya bisa bergantung pada pihak yang lebih pintar dan berpengetahuan. Dalam keluarga, pola ini bisa saja terjadi karena orang tua merasa sang anak lebih paham dirinya sendiri sehingga membebaskannya untuk mengambil keputusan sendiri. Dalam artian lain, orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak. Pola ini dapat menumbuhkan watak tidak patuh, suka mendominasi, emosional, kontrol diri yang kurang baik, kurang dewasa, serta kurangnya rasa empati terhadap orang lain.

4. *The monopoly pattern*

Berbeda dengan pola sebelumnya, pola ini memandang seseorang sebagai penguasa yang mendominasi di rumah, biasanya yang memerankan peran ini adalah ayah. Ia akan memaksakan kehendaknya pada orang lain dan menjadi sosok pengambil keputusan akhir. Sebagai penguasa, ia akan selalu memberi tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Apabila melanggar, ancaman bahkan hukuman bisa diberikan padanya sehingga bisa menimbulkan konflik. Akibatnya, seseorang yang tumbuh dari pengaruh pola komunikasi ini cenderung bersikap agresif, tidak berani mengemukakan pendapat, gemar berbohong, serta kurang percaya diri.

Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga juga dipengaruhi oleh kognitif sosial melalui orientasi percakapan dan konformitas (Braithwaite & Baxter, 2006, p. 53). Orientasi percakapan menekankan pada bagaimana keputusan serta pemaknaan informasi dilihat dari dialog 2 arah antara orang tua dan anak remaja. Sedangkan, orientasi konformitas ditunjukkan pada bagaimana orang tua yang berusaha menyamaratakan pendapat dalam keluarga serta minimnya diskusi dalam keluarga.

2.2.3 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan sebuah pertukaran informasi antar individu secara verbal maupun non-verbal yang menjadi salah satu proses penting dalam keluarga melalui interaksi yang saling terbuka antar anggota keluarga (Yulianti et al., 2023). Komunikasi dalam keluarga dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang, emosi, mengurangi kesalahpahaman, menyamakan pandangan demi tercapainya keluarga yang harmonis.

Keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya kasih sayang, saling menghormati, serta kedamaian yang dilandaskan pada sifat saling pengertian (Yulianti et al., 2023). Keharmonisan bisa didapat dari adanya

komunikasi yang efektif dalam keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, tingkat pemahaman antara satu sama lain dapat semakin kuat sehingga perbedaan pendapat hingga kesalahpahaman dapat berkurang serta pemikiran dari anggota keluarga dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi harus bersifat konstruktif dengan didasarkan kasih sayang. Dengan komunikasi yang efektif, diharapkan keakraban dan kedekatan orang tua dan anak dapat semakin terbangun.

DeVito (2016, p. 15) mengungkapkan dimensi dari komunikasi interpersonal berikut dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi ketika sedang berkomunikasi dalam keluarga.

1. Sikap keterbukaan

Dimensi ini mengacu pada kemauan untuk menanggapi dan menerima informasi yang telah disampaikan oleh orang lain. Keterbukaan dan kejujuran atas informasi yang disampaikan dapat terjadi apabila seseorang yang sedang berkomunikasi merasa bahwa lawan bicaranya dapat memahami perasaan dan pikirannya.

2. Rasa empati

Empati muncul ketika seseorang dapat turut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicaranya atau dalam kata lain ia peka dan paham akan sinyal yang diberikan lawan bicaranya sebagai bentuk kepedulian.

3. Sikap positif

Sikap positif pada diri sendiri dan orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku turut mendorong orang lain untuk terlibat aktif dalam komunikasi serta dapat menciptakan situasi komunikasi yang kondusif. Selain itu, sikap positif dapat dilihat dari komunikasi yang bebas akan prasangka dan kecurigaan.

4. Saling mendukung

Sikap saling mendukung atau suportif bisa didapat dari adanya keterbukaan dan empati dengan sesama. Dukungan dapat diberikan

dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan memberikan semangat ke orang lain.

5. Menerapkan kesetaraan

Dimensi ini mengajarkan untuk memperlakukan dan memandang orang lain secara setara serta adanya keharusan untuk dapat saling menghormati dan menerima pendapat orang lain dengan lapang dada. Setiap orang harus mengungkapkan pendapatnya secara seimbang tanpa ada yang dominan ataupun memandang orang lain sebelah mata.

2.2.4 Konsep Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis, maupun perilaku (Dewi & Susilawati, 2016). Pada masa ini, seorang anak sudah mulai masuk ke jenjang lingkungan sosial yang lebih tinggi lagi di mana mereka akan mulai untuk bersosialisasi dengan sekitarnya.

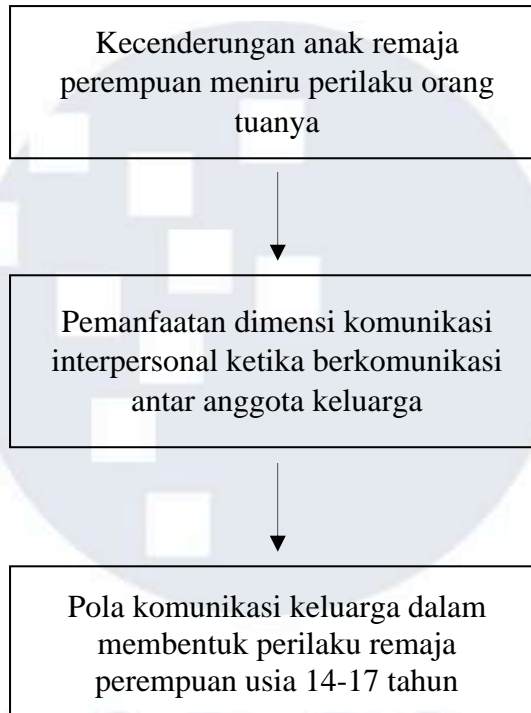
Menurut Hurlock (Hikmandayani et al., 2020, p. 24), masa remaja terbagi menjadi 3 fase, remaja awal dengan rentang usia 10-13 tahun, remaja tengah dengan rentang usia 14-17 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-24 tahun. Perubahan yang terus terjadi di masa remaja, membuat mereka menjadi belum stabil dalam berpikir dan bertindak. Apalagi di fase remaja tengah, menjadikan remaja berada di tahap krusial di mana mereka akan berusaha untuk mencari jati dirinya dan mengeksplorasi banyak hal dengan kondisi emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak remajanya ke arah yang benar.

Selain itu, melihat banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak remaja perempuan di rentang usia 13-17 tahun (Ringkasan Kekerasan Kemenpppa, 2024), membuat orang tua harus bisa lebih memerhatikan dan mendidik remaja perempuan mereka dengan benar agar tidak menjadi korban kekerasan atau bahkan menjadi pelaku dari kekerasan tersebut.

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep yang akan digunakan, maka alur penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA